

**PEMERANAN KARAKTER PEREMPUAN TUA
DALAM NASKAH *MALAM TERAKHIR* KARYA
YUKIO MISHIMA TERJEMAHAN TOTO SUDARSO
BAHTIAR**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Tazkiyyatun Niyah
NIM. 1310705014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**PEMERANAN KARAKTER PEREMPUAN TUA
DALAM NASKAH
MALAM TERAKHIR KARYA YUKIO MISHIMA
TERJEMAHAN TOTO SUDARSO BAHTIAR**

Tazkiyyatun Niyah
Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telp. 085649035334, E-mail: tazkiyya2316@gmail.com

ABSTRACT

The “Malam Terakhir” Script tells the story of a tragic love story of an old woman named Komachi. The beauty of a revered woman becomes a curse that can kill every man. The persistent two-man view of life and death is disputed. Yukio Mishima's work is staged in the final assignment of keaktoran as a requirement to obtain a degree S1. The character of the Old Woman played by the actor uses the method of acting presentation by Stanislavsky, this method is used because an actor who wants to play this character is unlikely to wait 99-year-old to play it.

Presentation method is suitable to be a method of acting approach, because if the actor seems to be the character, then easily the character will be played. But of course there are difficulties in it, therefore the actor requires character analysis to better know the infomarsi about the characters obtained from the script. Character analysis theory used is hermeneutic theory according to Hans Georg Gadamer. Hermeneutik according to Gadamer is a method of philosophy that uses text as the source of information.

Keywords: Actor, Malam Terakir, Sotoba Komachi, Yukio Mishima, Beauty, Death, Life, Stanislavsky, Presentation, Magic If, Hermeneutik, Hans George Gadamer, Toto Sudarto Bahtiar.

ABSTRAK

Naskah *Malam Terakhir* bercerita tentang kisah cinta yang tragis seorang perempuan tua bernama Komachi. Kecantikan seorang wanita yang selalu dipuja-puja menjadi sebuah kutukan yang bisa membunuh setiap laki-laki. Pandangan dua manusia mengenai kehidupan dan kematian yang tiada henti diperdebatkan. Karya Yukio Mishima ini dipentaskan dalam tugas akhir keaktoran sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1. Karakter Perempuan Tua yang diperankan aktor menggunakan metode pendekatan akting presentasi oleh Stanislavsky, metode ini

digunakan karena seorang aktor yang hendak memainkan karakter ini tidak mungkin menunggu berusia 99 tahun untuk memerankannya.

Metode Presentasi cocok untuk menjadi sebuah metode pendekatan akting, karena jika aktor seolah-olah menjadi tokoh tersebut, maka dengan mudah karakter tersebut akan diperankannya. Namun tentu saja ada kesulitan di dalamnya, maka dari itu aktor memerlukan analisis karakter untuk lebih mengetahui informasi tentang karakter yang didapatkan dari naskah. Teori analisis karakter yang digunakan adalah teori hermeneutik menurut Hans Georg Gadamer. Hermeneutik menurut Gadamer adalah sebuah metode filsafat yang menggunakan text sebagai sumber informasinya.

Kata Kunci : Aktor, *Malam Terakhir*, *Sotoba Komachi*, Yukio Mishima, Kecantikan, Kematian, Kehidupan, Stanislavsky, Presentasi, *Magic If*, Hermeneutik, Hans George Gadamer, Toto Sudarto Bahtiar.



PENDAHULUAN

Pada tahun 1952 Yukio Mishima menulis sebuah karya yang berjudul *Malam Terakhir (Sotoba Komachi)* yang sudah diterjemahkan oleh Toto Sudarto Bahtiar. Karya tersebut berkisah tentang kisah seorang Perempuan Tua yang bernama Komachi. Perempuan Tua itu selalu duduk di Taman kota Tokyo dan sering mengganggu pasangan muda-mudi yang berada di sana, karena ia merasa iri dengan mereka. Pada saat Komachi menginjak usia sembilan belas tahun, ia harus merelakan kekasihnya meninggalkan dirinya untuk selamanya. Kekasih Komachi yang tidak lain bernama Kapten Fukaksa, meninggal setelah mengucapkan dengan jujur bahwa Komachi adalah gadis yang cantik. Akhirnya hal tersebut yang mendasari mengapa Komachi tidak suka melihat pasangan yang bernesraan di depan umum, oleh sebab itu, Komachi sering mengganggu para pasangan yang sedang bernesraan di Taman.

Komachi berusia 99 tahun, namun ia masih terlihat cantik, meskipun dengan kerutan-kerutan yang memenuhi wajahnya. Komachi sebenarnya adalah perempuan yang ramah dan baik hati, namun karena sosoknya yang misterius, dan juga suka mengganggu pasangan yang bernesraan di Taman akhirnya membuat banyak orang jengkel terhadapnya. Sosok misterius yang dimaksud adalah, sosok Komachi yang datang setiap malam di Taman tersebut, memungut puntung rokok, dan duduk untuk menghitungnya. Kadang juga ia suka menghisap puntung rokok yang telah dikumpulkannya. Setiap orang yang sering berada di Taman tersebut pasti mengenal Komachi sebagai seorang wanita yang suka mengganggu para pasangan, dan akhirnya banyak orang yang tidak mau berbicara dengannya, bahkan dekat dengan dirinya. Komachi juga sosok yang cerdas, ia mampu mengeluarkan argumen-argumen yang bagus hanya untuk membuat lawan bicaranya mengakui keberadaannya di Taman Tokyo, dan kedudukannya disebuah bangku.

Komachi seperti mempunyai sebuah kutukan, jika siapa seorang laki-laki yang memuji dirinya cantik disetiap malam keseratus maka laki-laki itu akan mati. Malam keseratus ialah janji yang dibuat oleh Komachi, dulu saat ia masih berusia sembilan belas tahun, Komachi berjanji kepada Kapten Fukaksa, jika lelaki itu

genap seratus kali mengunjunginya setiap malam, maka Komachi akan memenuhi keinginan Kapten Fukaksa. Ketika genap seratus malam, Kapten Fukaksa mengunjungi Perempuan Tua. Kemudian pada malam itu, Kapten Fukaksa meregang nyawa, hanya karena memuji kecantikan Komachi. Setelah kejadian itu, setiap malam keseratus setelah kematian Kapten Fukaksa, siapapun lelaki yang mengatakan kepada Komachi jika ia cantik, maka lelaki tersebut harus mati.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bagaimana pandainya Yukio Mishima dalam membuat sebuah cerita yang manis diawal namun tragis diakhir. Sosok Perempuan tua berusia 99 tahun yang misterius, cerdas, cantik dan anggun, sosok yang mampu mengeluarkan argumen-argumen bagus untuk mempertahankan kedudukannya pada sebuah bangku taman, namun sebenarnya seorang yang setia, rapuh dan juga baik hati. Beberapa poin tersebut yang membuat aktor tertarik untuk memerankan tokoh tersebut menjadi sebuah pertunjukan tugas akhir keaktoran.

Meskipun usia Perempuan Tua sudah 99 tahun, tapi tidak membuat ia nampak seperti orang tua yang sudah lemah tak berdaya seperti kebanyakan orang tua lainnya. Komachi memiliki tubuh yang sehat, wajah yang cantik dan juga perempuan yang anggun dan cerdas. Karakter Perempuan Tua memiliki kerumitan untuk memerankannya, karena aktor harus bisa meraih emosi-emosi dan juga perasaan kerinduan serta kerapuhan yang dirasakan Perempuan Tua.

Yukio Mishima menggambarkan sosok seorang Penyair yang ada di dalam naskah *Malam Terakhir* itu sebagai dirinya. Mishima memilih melakukan *seppuku/harakiri* di depan para pengikutnya setelah ia merasa gagal melakukan kudeta, lelaki tersebut memilih bunuh diri secara terhormat disaat dirinya sedang menduduki puncak karirnya. Puncak hidup Mishima adalah bunuh diri, hal tersebut akhirnya yang mendasari ia membuat karakter Penyair yang lebih memilih mati dengan mengatakan sebuah kebenaran tentang kecantikan Komachi, dari pada terus berbohong untuk mencapai kenikmatan hidup.

Pada zaman sekarang, para perempuan berlomba-lomba untuk merawat wajahnya agar bisa menarik hati lawan jenisnya, bahkan untuk sekedar memamerkan kecantikan mereka di media sosial. Menurut mereka, wajah yang

cantik adalah aset utama seorang perempuan. Namun yang sangat disayangkan adalah, perempuan masa kini tidak mementingkan intelektual mereka. Sebenarnya, sosok perempuan cantik tidak hanya dilihat dari tampangnya yang jelita, namun juga dari segi intelektualnya.

Alasan aktor memilih naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar adalah, kerumitan yang dimiliki oleh karakter Perempuan Tua. Aktor dituntut untuk menjadi sosok perempuan yang masih mempunyai daya tarik karena cara berfikir dan juga cara ia menyampaikan pendapat, hingga mampu membuat orang-orang masih menganggapnya cantik. Kerumitan memerankan sebuah karakter orang tua berusia 99 tahun, yang memiliki pengalaman hidup yang beragam. Bagaimana cara mendalami perasaan Perempuan Tua yang memendam rasa rindu terhadap kekasihnya dan membenci setiap pasangan yang bermesraan di hadapannya. Aktor juga harus bisa mempertahankan staminanya saat bermain terus menerus di atas panggung serta membuatnya menjadi nyata, terlebih lagi aktor harus merokok di atas panggung dan juga menari *walzt*.

Perempuan Tua mempunyai karakter yang kuat dalam psikologi dan fisiologinya. Aktor dituntut untuk mempunyai intelektual yang tinggi, hingga mampu membuat tokoh menjadi nyata. Maka rumusan penciptaan dalam penciptaan tokoh Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar adalah bagaimana menciptakan karakter Perempuan Tua dari naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar ke dalam bentuk pemanggungan?

Landasan Teori

Teori merupakan alat untuk mencapai suatu pengetahuan yang sistematis. Teori sangat penting untuk memperjelas pengetahuan sebagai dasar organisasi pemikiran.

Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok-sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni pertunjukan.¹ Kunci suatu pertunjukan ada pada si aktor.

Seorang aktor meletakkan dirinya di tempat tokoh berada sama dengan cara yang disebut di atas, dia untuk dirinya sendiri, memiliki pengalaman-pengalaman psikologis tokoh. Akibat-akibat dari pengalaman tersebut, aktor tertransformasi, dia bertingkah laku seperti merasakan apa yang dirasakan tokoh. Stanislavsky menamakan proses ini metode “*the magic IF*”, kemampuan seorang aktor masuk ke “dalam” situasi tokoh seperti situasi tersebut terjadi pada dirinya sendiri. Jika demikian, seorang aktor bukan hanya “dirinya sendiri” (artinya tetap dia namun dia yang baru) di atas panggung itu karena dia sudah menaruh dirinya dalam diri tokoh. Aktor tidak menyerap pribadi tokoh ke dalam dirinya sendiri tetapi meletakkan dirinya dan melakukan proses teknik akting yang disebut *tranference* dalam diri si tokoh.²

Pengalaman hidup manusia banyak persamaan, banyak pengalaman aktor yang dapat dipakai dalam menciptakan pribadi tokoh yang dimainkan. Cara pemakainnya, merupakan bentuk yang harus ditetapkan oleh keterangan dalam naskah, bukan dari kehidupan alamiah aktor sendiri.

Artinya, seorang aktor tidak perlu menjalani aktivitas utuh karakter yang akan dimainkannya, aktor juga bisa merasakan apa yang dialami tokoh dengan membawa pengalaman pribadi aktor namun tetap menambahkan sudut pandang serta perasaan tokoh yang akan dimainkannya tersebut. Pengalaman hidup tokoh juga tidak jauh berbeda dari pengalaman aktor, dengan menambahkan tuntutan-tuntutan karakter tokoh, aktor dengan mudah menaruh dirinya dalam tokoh yang akan dimainkannya. Meskipun aktor tidak perlu menjalani aktivitas utuh karakter yang akan dimainkan, namun aktor tetap saja tidak boleh memunculkan karakter asli dirinya sendiri agar aktor bisa memainkan tokohnya secara utuh, tanpa terpengaruh dengan karakter asli aktor.

¹ Suyatna Anirun, *Pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema : Menjadi Aktor*, (Bandung: Reka Media Multiprakarsa, 1998), hlm. 43.

² Eka D Sitorus, *The Art of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 56.

Mewujudkan tokoh Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima, pendekatan akting yang digunakan adalah Presentasi Stanislavsky. Metode pelatihan akting Stanislavsky, Brecht, dan Grotowsky sebenarnya mencari satu hal yang utama, yaitu bagaimana agar penonton menyatu dengan panggung. Artinya, bagaimana segenap pikiran, perasaan, dan batin penonton mampu berkomunikasi dengan panggung. Demikian juga sebaliknya, sehingga panggung diharapkan mampu berfungsi dan berperan sebagai referensi bagi masyarakat.³

Pada naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar, Perempuan Tua adalah seorang peramal berumur 99 tahun yang tinggal di Jepang. Maka aktor yang akan memerankan karakter tersebut bisa menjalani rutinitas atau kebiasaan si tokoh. Aktor tidak mungkin harus menunggu berusia 99 tahun dan pindah kewarganegaraan di Jepang untuk memainkan karakter tersebut. Maka pendekatan akting Presentasi ini sangat cocok untuk penciptaan karakter Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar.

Metode Penelitian

Hakikat Seni adalah meyakinkan (*make believe*)⁴. Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor benar, untuk meyakinkan penonton, maka aktor membutuhkan metode untuk menciptakan karakter yang akan dimainkannya.

Metode adalah sebuah cara yang aktor gunakan untuk mencapai diri si karakter. Metode pemeranan karakter Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar adalah :

³ Shomit mitter, Stanis, Brecht, Grotowski, Brook, *Sistem Pelatihan Lakon*, (Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002), hlm. xix.

⁴Nano Riantiarno, *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011), hlm. 107.

1. Analisis Lakon

Naskah Lakon berfungsi sebagai sarana pertama dan utama terbukanya kemungkinan proses pementasan⁵. Tujuannya agar aktor bisa mendapatkan informasi-informasi dari dalam naskah. Diantaranya adalah informasi tentang tokoh, suasana, alur dan tema.

2. Membuat Konsep Pemeranan

Setelah menganalisis lakon, aktor membuat sebuah konsep pemerannya. Aktor merancang karakter seperti apa yang hendak diperankannya. Membuat sebuah konsep penciptaan agar karakter yang diperankan menjadi hidup. Pada naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima, tokoh Perempuan Tua adalah seorang wanita yang misterius, ia nampak anggun, cantik dan juga cerdas, ia bisa membuat argumen-argumen bagus yang akhirnya membuat lawan bicaranya kesal dan jengkel. Namun ia adalah sosok yang rapuh dan kesepian. Aktor harus bisa menjadi seorang perempuan tua berusia 99 tahun yang masih terlihat misterius, cantik, anggun dan cerdas, serta mempunyai sifat emosional, rapuh dan juga kesepian.

3. Proses *Training*

Kendala utama dalam proses pembentukan seorang aktor adalah diri si aktor sendiri.⁶ Langkah yang harus dilakukan aktor agar karakter Perempuan Tua menjadi nyata dan hidup di atas panggung, maka aktor harus melakukan latihan. Tahap ini sangat penting, agar aktor bisa melibatkan semua kemampuan dan pengetahuannya. Salah satunya adalah penggunaan pikiran dan perasaan, agar siap untuk mempelajari kemampuan baru, seorang aktor harus mengembangkan relaksasi tubuh, mengontrol dan belajar untuk menggunakan sumber-sumber internal.⁷ Pelatihan karakter ini memerlukan banyak tahap yaitu:

- a. Latihan Tubuh (Olah Tubuh)
- b. Olah vokal

⁵Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater Jilid II* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 8.

⁶Anirun, *Op. Cit.*, hlm. 151.

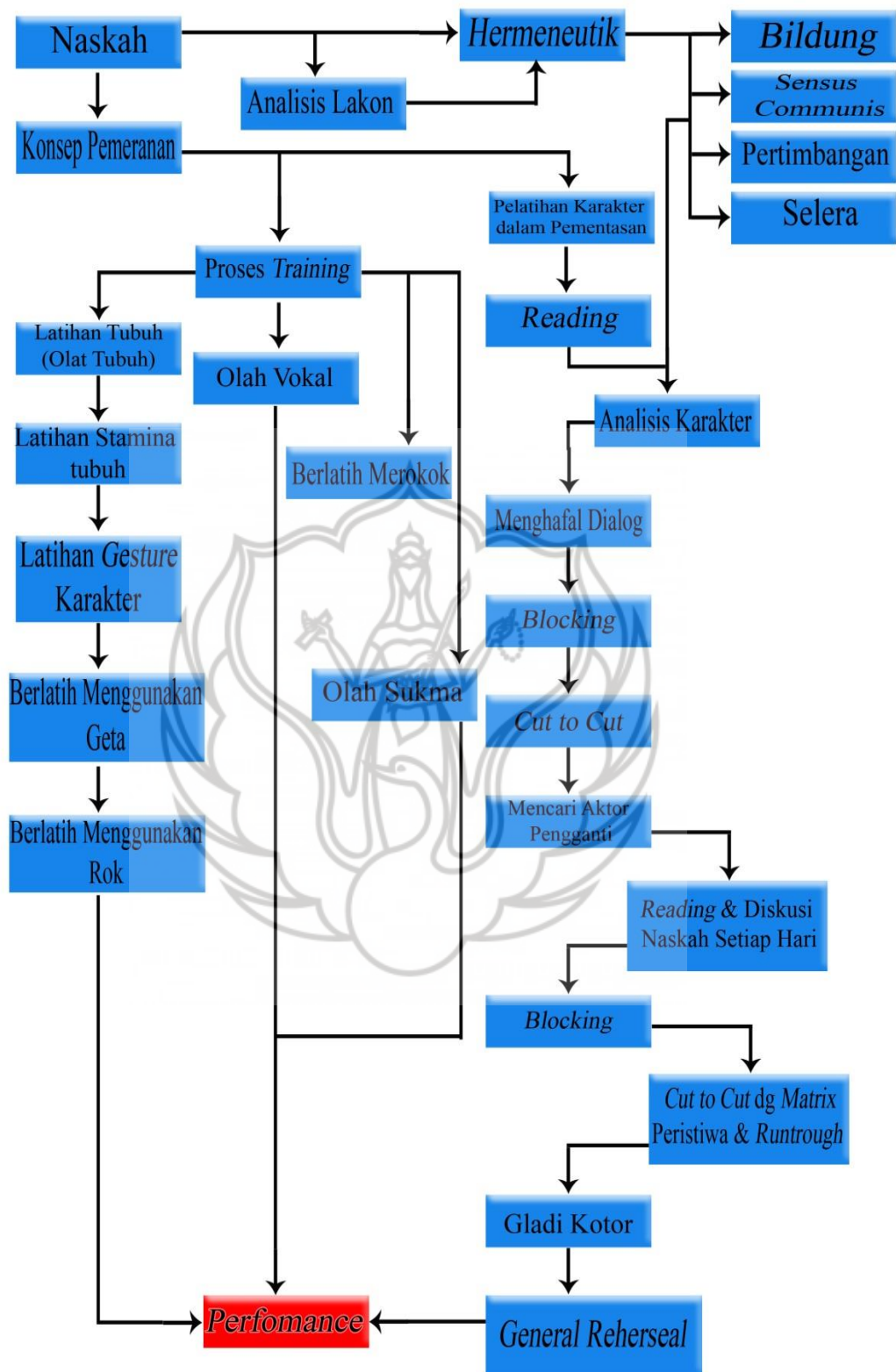
⁷Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook : Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2006), hlm. 81.

- c. Olah sukma
- d. Berlatih merokok
- 4. Pelatihan karakter dalam Pementasan

Setelah proses *training* terlaksanakan baru kemudian aktor melangkah ketahap pelatihan karakter dalam pementasan. aktor harus benar-benar merencanakan pelatihan apa saja yang akan dilakukannya untuk melatih karakter yang akan dimainkannya, dan aktor yang memerankan karakter Perempuan Tua mempunyai tahapan seperti berikut :

- a. *Reading*
- b. Analisis karakter
- c. Menghafal dialog
- d. *Blocking*
- e. *Cut to cut*
- f. Mencari aktor pengganti
- g. *Blocking*
- h. *Cut to cut* dengan *matrix* peristiwa & *Runtrough*
- i. Gladi Kotor
- j. *General Reherseal*
- k. *Perfomance*





Gambar 5 : Bagan penciptaan
(Desain : Niyah, 2017)

PEMBAHASAN

Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon ke dalam sebuah pertunjukan. Seorang aktor juga berperan sebagai penyampai pesan yang diperoleh dari naskah dan kemudian disampaikan lewat sebuah pertunjukan. Keberhasilan seorang aktor dalam memainkan sebuah karakter adalah berkat modal kreativitas, serta penguasaan teknik dan kecerdasannya. Setiap aktor harus mempunyai penguasaan teknik atau teknik pemeranan untuk bisa mencapai keberhasilan dalam memerankan sebuah karakter. Teknik pemeranan (akting) adalah bagaimana si aktor menyatukan mendayagunakan secara proposional sebagai peralatan pemerannya.⁸

Mencapai teknik pemeranan membutuhkan pendekatan akting. Pendekatan akting yang digunakan dalam memerankan tokoh Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima adalah pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi yakni akting yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa tubuh intelektual diri si aktor, lewat tafsiran terhadap dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang ia perankan.⁹

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. si aktor percaya bahwa aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*)¹⁰

Menurut penjelasan di atas berarti, aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk dapat memerankan karakter yang dimainkannya, dengan mempertahankan ekspresi yang spontan ketika melakukan kegiatan si karakter. Metode Stanislavsky ini dilandasi pengertian untuk menguji aktor dalam

⁹ Rikrik El Sapatia, *Acting Handbook Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2006), hlm. 6.

¹⁰ Eka D. Sitorus, *The Art of Acting "Seni Peran untuk Teater, Film dan TV"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 29.

mengaplikasikan suasana psikis dan perjuangan hidupnya di depan kamera atau panggung, memunculkan respon-respon mereka terhadap rangsangan-rangsangan emosional, fisik dan mental.¹¹

Pendekatan akting presentasi oleh Stanislavsky ini sangat cocok digunakan sebagai cara memerankan tokoh Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarso Bahtiar. Pada naskah *Malam Terakhir* dituliskan bahwa usia Perempuan Tua yang sudah menginjak 99 tahun, serta pengalaman-pengalaman pribadi si aktor sendiri yang membuat naskah ini sangat selaras dengan pendekatan akting presentasi. Mengingat bahwa aktor tidak perlu menunggu usianya 99 tahun, tapi aktor hanya perlu bertingkah seolah ia adalah seorang Perempuan Tua yang berusia 99 tahun.

Seorang aktor yang baik adalah aktor yang mampu menjelmakan perannya dengan hidup sekali.¹² Proses *training* adalah sebuah pelatihan diri aktor untuk mengolah segala unsur yang terdapat pada tubuh akting, agar bisa memerankan karakter yang hendak dimainkan dengan baik. Aktor harus menguji rancangan yang dibuatnya melalui proses latihan. Latihan merupakan aktivitas terstruktur untuk mencapai tujuan spesifik. Latihan membutuhkan sebuah usaha dan bukan pengulangan sederhana yang dilakukan sehari-hari.¹³ Proses *training* juga bisa disebut sebagai pondasi dasar aktor sebelum melangkah ke tahap penggarapan pementasan atau *blocking*. Aktor harus bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan kita, dan disebut dengan mengkhayati peran sehingga aktor mampu meyakinkan penonton dengan akting kita yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur.¹⁴ Kendala utama seorang aktor adalah dirinya sendiri, oleh sebab itu secara umum seorang aktor harus bisa menyelaraskan segala yang ada

¹¹ Sapatria, *Op. Cit.*, hlm 7.

¹² W.S Rendra, *Seni Drama untuk Remaja*, (Jakarta: Burungmerak press, 2009), hlm. 1.

¹³ AT. Erik Triadi, *The Power Of Latihan*, (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014), hlm. 11.

¹⁴ Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor terj.* Asrul Sani, (Jakarta: PT. Bastela Inah Prinindo, 1980), hlm. 25.

dalam dirinya. Tubuh, suara dan sukma adalah unsur-unsur yang dimiliki oleh aktor dan wajib melakukan *training* agar bisa memerankan tokoh secara utuh.

1. Latihan Tubuh (Olah Tubuh)

Jika seorang gitaris mempunyai gitar sebagai ‘pusaka’ nya, maka seorang aktor mempunyai tubuh sebagai ‘pusaka’-nya. Struktur fisik seorang aktor berpengaruh kepada penampilan kesan kondisi fisik, tipe watak, sikap atau *attitude*, *gesture* dan usia peran yang hendak dilukiskan.¹⁵ Perwujudan peran adalah penampilan sosok raga secara total, lahir-batin, dan kasat mata. Pada saat di atas panggung, gerakan tubuh dibagi menjadi dua, yaitu gerakan besar dan kecil. Gerakan – gerakan besar terdiri dari *moving*, *blocking*, dan *grouping*, sedangkan gerakan kecil terdiri dari bisnis, nafas, dan kerling.¹⁶ Latihan tubuh atau olah tubuh akan membuat aktor lebih mudah untuk memainkan perannya, jika tubuh aktor sudah lentur, sudah pasti akan lebih mudah untuk membentuk tubuh aktor menjadi apa saja.

Pemeranan karakter Perempuan Tua ini sangatlah susah, karena usia karakter tersebut adalah 99 tahun. Walaupun di dalam naskah tertulis bahwa kondisi fisik Perempuan Tua masihlah segar bugar, dan beberapa tahap latihan tubuh atau olah tubuh yang harus dilakukan aktor agar bisa menunjang performanya untuk memainkan karakter Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarso Bahtiar adalah berikut :

a. Latihan Stamina Tubuh

Seorang aktor dituntut untuk memiliki stamina tubuh yang besar. Mengapa demikian? Agar *power* yang dikeluarkan saat memerankan karakter juga bisa dirasakan oleh penonton, sehingga penonton bisa lebih mudah untuk mendapatkan informasi saat menonton pementasan. Jika seorang aktor memiliki stamina yang kurang atau lemah, maka sudah dipastikan bahwa penonton akan bosan dan merasa jenuh dengan pertunjukan.

¹⁵ Suyatna Anirun, *Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema : Menjadi Aktor*, (Bandung: PT. Reka Media Multiprakarsa, 1998), hlm. 44.

¹⁶ Cahyaningrum Dewojati, *Sejarah, Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012), hlm. 276.

Pemeran karakter Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar ini, memang sangat diperlukan stamina yang tinggi. Nantinya aktor yang akan memainkan karakter tersebut harus berlagak seperti seorang perempuan berusia 99 tahun. Memerankan karakter tersebut tidaklah mudah, karena aktor harus bisa ‘konsisten’ dalam mempertahankan *gesture*-nya selama pertunjukan berlangsung. Olah tubuh sebagai proses pembebasan adalah kesadaran elastisitas tubuh sebagai alat visual aktor yang mengarah pada kesadaran gestikulasi yang proposional.¹⁷ Hal-hal yang dapat menunjang stamina aktor yaitu dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu selama sepuluh menit, untuk meregangkan otot-otot yang tadinya tegang berubah menjadi lebih rileks, lentur dan nyaman. Setelah selesai melakukan pemanasan, dilanjutkan dengan berlari untuk menyesuaikan kondisi tubuh, diawali dengan berjalan biasa satu putaran, berjalan dengan cepat satu putaran, berlari dengan kecepatan sedang hingga berlari dengan cepat hingga lima putaran. Jika dirasa kondisi tubuh sudah siap, maka tubuh akan siap untuk melangkah ke tahap yang selanjutnya.

Aktor bisa melakukan senam menggunakan musik agar lebih rileks, setelah itu melakukan *push up* dan *sit up* untuk melatih otot perut, dan juga lengan. Melakukan *push up* dan *sit up* sangat berguna sebagai ketahanan aktor, jika otot perut sudah terlatih, maka aktor akan semakin prima berada di atas panggung, selain itu akan berguna juga untuk melatih vokal. Pada awal pelatihan, aktor bisa melakukan gerakan *sit up* dan *push up* sebanyak 10 kali terlebih dahulu jika belum terbiasa melakukannya, namun harus dilakukan setiap hari agar tubuh sudah mulai terbiasa. Setelah dirasa 10 kali sudah tidak terlalu berat, aktor bisa menambah jumlahnya menjadi 20 kali, kemudian berlanjut 30 kali sampai 50 kali sehari.

b. Latihan *Gesture* Karakter

Perwujudan peran adalah penampilan sosok raga secara total, lahir-batin, dan kasat mata.¹⁸ *Gesture* adalah kelanjutan secara fisik dan impuls-impuls

¹⁷ Sapatria, *Op. Cit.*, hlm. 54.

¹⁸ Dewojati, *Op. Cit.*, hlm. 276.

(rangsangan), perasaan, aksi-reaksi yang menimbulkan energi dari dalam diri yang bermacam-macam; kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara).¹⁹ Ada dua macam *gesture*, yaitu *gesture* tubuh dan *gesture* vokal. Melatih *gesture* tokoh atau karakter yang diperankan, terlebih dahulu aktor harus mengetahui segala sesuatu tentang si karakter tersebut.

Memerankan karakter Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar ini, si aktor dituntut harus bisa memerankan sosok perempuan tua berumur 99 tahun, namun tidak terlihat renta, karena pada dialog Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir*, menyebutkan bahwa Perempuan Tua tersebut masih sehat.

Aktor dapat mendalami *gesture* Perempuan Tua dengan melihat film-film Jepang yang ada tokoh perempuan tua atau perempuan-perempuan yang memiliki sifat yang kurang lebih sama dengan karakter Perempuan Tua, agar aktor bisa melihat *gesture* Perempuan yang ada di Jepang, karena pasti ada perbedaan gerakan tubuh. Wanita atau orang Jepang cenderung lebih suka ber-*ojigi* atau membungkuk. Mengingat bahwa Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar adalah perempuan yang terlahir di Jepang.

c. Berlatih Menggunakan *Geta*

Berlatih adalah syarat untuk menjadi aktor, tanpa berlatih aktor tidak akan mungkin bisa memerankan sebuah karakter dengan bagus. Aktor akan melakukan banyak latihan untuk menunjang kedalaman karakter yang akan diperankannya, salah satunya adalah berlatih menggunakan *geta*.

Perempuan Tua dalam naskah *Malam Terakhir* adalah seorang wanita Jepang, ia juga menggunakan Kimono, baju tradisional Jepang. Pada pementasan *Malam Terakhir* aktor yang memerankan karakter Perempuan Tua juga menggunakan sandal *geta*, yaitu sandal kayu khas Jepang. Aktor berlatih menggunakan *geta* disetiap harinya, hal itu bertujuan untuk membiasakan kaki aktor saat melangkah. Berjalan menggunakan *geta* juga membutuhkan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 51.

keseimbangan tubuh. Menggunakan *geta* juga mempunyai teknik sendiri, yaitu menegakkan kaki saat melangkah, dan ketika salah satu kaki akan melangkah kedepan maka posisi *geta* harus sejajar dengan tanah.

Aktor menggunakan *geta* setiap ada di rumah, ketika membersihkan rumah, pergi ke kamar mandi, menjemur pakaian dan juga saat proses latihan dengan tokoh Penyair. Cara tersebut bertujuan untuk membiasakan kaki aktor agar tidak kaku saat menggunakan *geta*. Namun karena ukuran *geta* yang aktor beli sedikit kebesaran, akhirnya aktor harus belajar lebih keras lagi untuk membiasakan kakinya untuk melangkah dan berjalan dengan menggunakan *geta*.

d. Latihan Menggunakan Rok

Aktor mempunyai kebiasaan berjalan dengan kaki terbuka lebar seperti laki-laki, sedangkan untuk memainkan karakter Komachi aktor harus berjalan dengan anggun dan kaki yang rapat. Aktor harus membiasakan menggunakan rok dikesehariannya, untuk membatasi kaki aktor yang terbiasa berjalan dengan kaki yang terbuka lebar menjadi tertutup rapat dan anggun saat berjalan.

Pertama-tama aktor memilih rok yang ketat untuk membatasi pergerakan kakinya, dan menggunakannya selama berada di dalam rumah maupun ketika pergi kesuatu tempat. Jika tidak ada rok yang ketat, maka aktor bisa menggunakan kain yang panjangnya hingga sebatas mata kaki. Aktor juga menggunakan rok atau kain tersebut saat tidur, dan berusaha agar rok atau kainnya tidak tersingkap.

2. Latihan Vokal (Olah Vokal)

Vokal termasuk dalam syarat utama seorang aktor agar bisa memerankan karakternya. Vokal sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi aktor merupakan media penyampaian informasi melalui dialog, informasi tentang alur cerita, *setting* peristiwa, karakter tokoh, emosi, kondisi tokoh, usia tokoh dan lainnya.²⁰ Dialog yang diucapkan aktor masing-masing memiliki mantra lamban-laju, lembut-kasar, atau sangar-dayu, sangat bergantung pada suasana-suasana yang ingin dibangun, misalnya geram, senang, ceria, sayang, benci, cemburu, dan lain sebagainya.²¹ Aktor memerlukan latihan-latihan vokal supaya bisa mencapai

²⁰ Sapatria, *Op. Cit.*, hlm. 71.

²¹ Dewojati, *Op. Cit.*, hlm. 271.

hal-hal tersebut, latihan tersebut adalah latihan pernafasan. Latihan Pernafasan adalah hal dasar yang harus dilakukan aktor, karena dengan pernafasan sangat diperlukan aktor dalam membentuk vokal yang baik, jika pengambilan nafasnya sudah benar akan memudahkan aktor untuk berdialog ataupun bergerak. Latihan pernafasan yang perlu dilakukan aktor adalah latihan pernafasan diafragma.

Pernafasan diafragma adalah ketika otot-otot akan berkembang dan menegang ketika kita menghisap nafas, hanya bagian inilah yang tegang. Pernafasan melalui diafragma inilah yang dirasakan paling menguntungkan dalam berolah vokal, sebab tidak mengakibatkan ketegangan pada peralatan pernafasan dan peralatan suara dan juga mempunyai cukup daya untuk pembentukan volume suara. Keuntungan yang lainnya adalah pada saat kita menahan nafas otot-otot diafragma tersebut tegang, ketegangan otot ini justru melindungi bagian lemah badan kita yakni ulu hati.²²

Karakter Perempuan Tua berusia 99 tahun, banyak dialognya yang panjang, ada juga dialog yang diucapkan dengan marah, sedih dan juga senang. Latihan pernafasan diafragma ini sangat cocok untuk aktor karena nantinya aktor akan merubah suaranya menjadi suara orang tua, pastinya dibutuhkan pernafasan yang stabil dan juga tidak tegang.

Kedua adalah melatih warna vokal, pada umumnya suara seorang perempuan tua atau nenek-nenek itu pasti berbeda dengan anak-anak masih muda. Warna vokalnya akan terlihat lebih rendah dan serak. Aktor harus rajin berlatih mengolah warna suaranya. Selain itu aktor juga bisa melihat film-film sebagai bahan observasinya, dan juga aktor bisa merekam suaranya sendiri untuk menilai apakah suaranya sudah seperti nenek-nenek atau masih belum. Seorang aktor juga harus bisa menjaga suaranya, untuk menjaga suara aktor hal yang perlu dilakukan adalah jangan terlalu sering meminum air dingin atau minuman dingin, serta gorengan. Minum dan makan sembarangan akan mengganggu vokal aktor. Selain itu aktor juga bisa bergumam setiap harinya, untuk mempertahankan vokal, dan agar suaranya tidak habis.

²² Sapatria, *Op. Cit.*, hlm. 76.

Aktor juga bisa bergumam selama dua menit, lalu dilanjutkan dengan berteriak a,i,u,e,o dengan mulut yang terbuka lebar selama dua menit. Lakukan latihan ini selama sepuluh menit disetiap pagi hari setiap harinya.

3. Olah Sukma

Konsentrasi adalah proses untuk menguasai diri sendiri, sasaran dari konsentrasi adalah sukma, baik itu sukma dirinya sendiri atau diri orang lain. Sukma adalah jiwa aktor, melatih sukma berarti melatih aktor tersebut. Pada sukma kita terdapat unsur-unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran dan fantasi.²³ Melatih sukma, maka aktor harus melatih perasaannya terhadap emosi-emosi tertentu, jika hal itu sudah dilakukan maka aktor akan lebih mudah untuk menghadirkan emosi-emosi tersebut saat dibutuhkan, dengan begitu aktor tidak akan kesulitan untuk mencapai sukma karakter yang akan dimainkan. Perwujudan fisik tokoh yang akan diciptakan muncul dengan sendirinya begitu nilai-nilai batin tokoh yang ditetapkan dengan mantap.²⁴ Karakter Perempuan Tua adalah sosok nenek-nenek yang menyebalkan, ia banyak mengganggu para pasangan yang sedang bermesraan, namun ia adalah orang yang baik hati sebenarnya, meskipun *sensitive* dan *emosional*, ia juga punya perasaan rindu yang mendalam kepada kekasihnya.

Cara aktor untuk mencapai perasaan-perasaan Perempuan Tua tersebut, aktor bisa mengingat kembali emosi-emosi yang pernah dilatihnya, dan juga mengingat kembali emosi yang pernah aktor rasakan sendiri yang pernah dirasakan oleh Perempuan Tua juga. Menyamakan perasaan antara aktor dan karakter juga salah satu pelatihan untuk mencapai jiwa Perempuan Tua.

Selain itu, aktor juga bisa pergi menuju tempat yang sering digunakan para pasangan untuk memadu kasih. Aktor bisa menggunakan perasaan Perempuan Tua yang iri saat melihat para pasangan tersebut, aktor juga bisa mengganggu para pasangan tersebut. Cara ini bertujuan agar aktor bisa lebih mendalami sukma si karakter. Aktor pun juga bisa duduk disebuah tempat yang gelap bersama lawan

²³ Anirun, *Op. Cit.*, hlm. 174.

²⁴ Konstantin Stanislavsky, *Building a Character, atau Membangun Tokoh*, terj. B. Verry Handayani *et al.* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 2.

main, kemudian berdialog sesuai dengan karakter Perempuan Tua, jika tidak bisa di dalam kegelapan, aktor juga bisa duduk di tempat yang tenang dan menutup mata sambil berdialog dengan lawan main.

4. Berlatih Merokok

Merokok adalah kegiatan Komachi yang tertulis di dalam naskah *Malam Terakhir*. Berlatih menggunakan rokok adalah proses yang penting pula, karena merokok merupakan identitas tokoh yang ada di dalam naskah. Kesulitan yang dialami aktor adalah, belum terbiasa merokok. Cara yang dilakukan adalah mencari rokok yang benar-benar mengandung nikotin yang rendah, agar aktor dengan mudah membiasakan diri untuk merokok. Setiap hari aktor harus merokok maksimal tiga kali, jika lebih dari itu maka akan dapat mempengaruhi warna vokal dan pernafasan aktor.

KESIMPULAN

Naskah *Malam Terakhir* karya Yukio Mishima terjemahan Toto Sudarto Bahtiar ini menarik untuk dimainkan karena cerita yang disajikan sangat menarik, menceritakan tentang kisah cinta yang tragis seorang Perempuan Tua, Perempuan Tua tersebut seperti mempunyai sebuah kekuatan untuk membunuh, barang siapa seorang lelaki yang mengucapkan bahwa Perempuan Tua adalah sosok wanita yang cantik, maka lelaki itu harus mati. Karakter Perempuan Tua sangat sulit untuk dimainkan, karena sosoknya yang misterius, cerdas dan anggun. memerankan karakter Perempuan Tua harus bisa mencapai perasaan dan pemikiran karakter tersebut, caranya adalah dengan membaca naskah berkali-kali dan membayangkan menjadi karakter Perempuan Tua tersebut.

Metode pendekatan akting yang digunakan untuk memerankan karakter Perempuan Tua adalah pendekatan akting presentasi oleh Stanislavsky. Presentasi adalah metode yang cocok untuk memerankan karakter Perempuan

Tua, karena aktor bisa membayangkan apa saja yang dirasakan karakter yang dimainkannya lalu kemudian membayangkannya jika hal tersebut terjadi pada diri si aktor.

Analisis karakter juga diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana seluk beluk si karakter. Teori yang digunakan untuk menganalisis karakter Perempuan Tua adalah dengan teori hermeneutik oleh Hans Georg Gadamer.

Setelah dilakukan analisis, kemudian aktor melakukan pelatihan. Tujuan dari proses berlatih memainkan peran adalah sebuah pementasan. Seorang aktor dapat melihat hasil kerja kerasnya selama berlatih melalui pementasan. Aktor bisa mendapatkan hasil yang bagus kalau aktor berlatih memerankan perannya dengan serius, jika aktor tidak serius dalam berlatih, maka hasil yang didapatkan juga sepadan dengan apa yang sudah dikerjakan. Seorang aktor tidak bisa berdiri sendiri, kerja seorang aktor dipengaruhi oleh elemen-elemen sebuah pementasan teater lainya seperti sutradara, musik, *setting*, *lighting*, *make-up*, kostum dan lawan main. Penggabungan elemen-elemen tersebut saat latihan adalah proses yang sangat rumit. Proses penggabungan elemen-elemen tersebut membutuhkan energi yang banyak serta waktu yang panjang karena aktor harus mengulang adegan beberapa kali untuk menyelaraskan elemen-elemen dalam sebuah pementasan yang utuh.

Proses penciptaan karakter Perempuan Tua pada pementasan *Malam Terakhir* karya Yukio Mishimima mengalami kendala pada perencanaan awal proses. Sutradara yang awalnya menyetujui untuk mengarahkan aktor tiba-tiba tidak ada kabar dan lari dari tanggung jawabnya begitu saja. Pada awalnya sang

sutradara berjanji dan menyanggupi untuk mengarahkan aktor, bahkan sang sutradara sudah memiliki agenda-agenda yang akan dilakukan bersama aktor. Pada saat itu sang sutrada berjanji untuk bisa ikut dalam proses latihan pada bulan Mei awal, karena padatnya aktivitas yang dimiliki sang sutradara. Saat sang aktor kembali menanyakan soal kesanggupannya untuk mengikuti proses, sang Sutradara tiba-tiba menghilang begitu saja, dan lari dari tanggung jawabnya. Aktor kemudian mendapatkan sutradara pengganti, dan proses latihan hanya berjalan selama dua minggu, hal itu dikarenakan sang sutradara harus pulang ke kampung halaman untuk mengikuti sebuah tes lowongan pekerjaan, dan belum bisa menentukan kapan akan kembali bisa mengikuti proses latihan. Kemudian aktor mencari sutradara pengganti dan hal sama terulang kembali, sang sutradara harus pulang kampung. Lagi-lagi harus mencari sutradara pengganti. Namun karena sering berganti sutradara aktor bisa menemukan berbagai cara untuk mendalami karakter yang akan dimainkannya.

Kendala lain yang terjadi pada proses penciptaan karakter Perempuan Tua adalah masalah lawan main. Lawan main yang penting dalam penciptaan karakter Perempuan Tua adalah Penyair, dan sosok lawan main tersebut sangat susah untuk diberikan sebuah masukan, ia lebih suka memberi kritik kepada orang lain dari pada menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya. Menjelang satu minggu pementasan, lawan main yang memerankan karakter penyair itu sakit dan tidak ada kabar lagi. Akhirnya aktor harus mengganti lawan main.

Kendala lain yang terjadi adalah keproduksian pementasan. Mahasiswa di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia memang banyak, namun mahasiswa yang

mampu memegang teguh pendiriannya dan mau bertanggung jawab atas apa yang sudah dijanjikannya ini yang akhirnya membuat proses keprokdusian tidak berjalan dengan lancar, hal tersebut yang akhirnya membuat aktor harus turut mengurus keproduksiian.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema'*. Bandung: PT Reka media Multiprakarsa.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Pengantar Filsafat Hermeneutika 'Kebenaran dan Metode', terj. Ahmad Sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama 'Sejarah, Teori, dan Penerapannya'*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Harrop, John. Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Engglewood Cliffs. 1990. *Acting With Style atau Akting (Teater) dengan Gaya, terj. Yudiaryani*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Mishima, Yukio. 2016 *Bocah Lelaki yang Menulis Puisi 'Kumpulan Cerita Pendek Yukio Mishima'*. DI Yogyakarta: Penerbit EA Books.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brech, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon, terj. Yudiaryani*. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Rendra, W. S.. 2009. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan'*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sapatia, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook : Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid II*. Yogyakarta: Ombak.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting 'Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani. Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.
- _____. 2008. *Building a Character, atau Membangun Tokoh, terj. B. Verry Handayani et al.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumaryono, E. 1999. *Sebuah Metode Filsafat : Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisus.
- Triadi, AT. Erik. 2014. *The Power of Latihan*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.

SUMBER WEB

https://id.wikipedia.org/wiki/Yukio_Mishima

http://www.kompasiana.com/rajabsyahda/bagaimana-yukio-mishima-menjadi-penulis_54f7cc68a33311191c8b4b28

<http://sastra-indonesia.com/2009/02/yukio-mishima-mengekalkan-waktu-di-malam-terakhir/>

<https://www.youtube.com/watch?v=zxoANF4f71c&t=52s>

<https://www.youtube.com/watch?v=rHE7br9qT8c>

